

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan Pendidikan yang sangat penting untuk menstimulasi perkembangan anak dimana anak usia dini yaitu masa *golden age* atau yang biasa disebut masa emas dimana pada masa ini anak sangat peka terhadap rangsangan dan cepat menyerap informasi. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan kognitif, sosial emosional, dan moral anak, sehingga diperlukan stimulasi pembelajaran yang tepat, terencana, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak agar potensi tersebut dapat berkembang berkembang secara optimal.

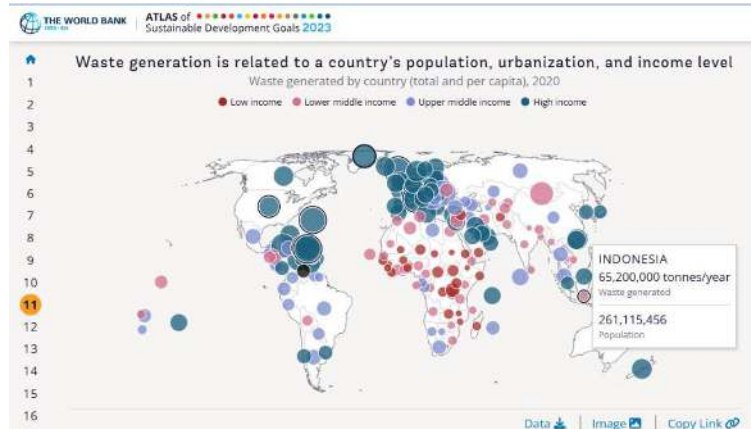
Anak usia 4-5 tahun, anak berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan disekitarnya. Mereka mulai tertarik untuk mengenal berbagai benda maupun peristiwa alam yang mereka temui sehari-hari. Karena itu, guru memiliki peran penting dalam menyediakan pengalaman belajar yang bersifat langsung dan menyenangkan, sehingga pengetahuan yang diperoleh anak dapat lebih bermakna dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu permasalahan lingkungan hingga saat ini belum terselesaikan secara optimal adalah permasalahan sampah. Sampah tidak hanya berdampak pada kebersihan dan keindahan lingkungan, tetapi juga dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan serta pencemaran tanah, air, dan udara.

Pendidikan pengenalan sampah seharusnya dikenalkan sejak dini. Pada usia 4-5 tahun, anak berada pada masa prasekolah, yaitu fase perkembangan kognitif awal dimana anak mulai mampu memahami konsep-konsep dasar melalui pengalaman secara konkret dan pembelajaran yang menyenangkan (Santrock, 2011).

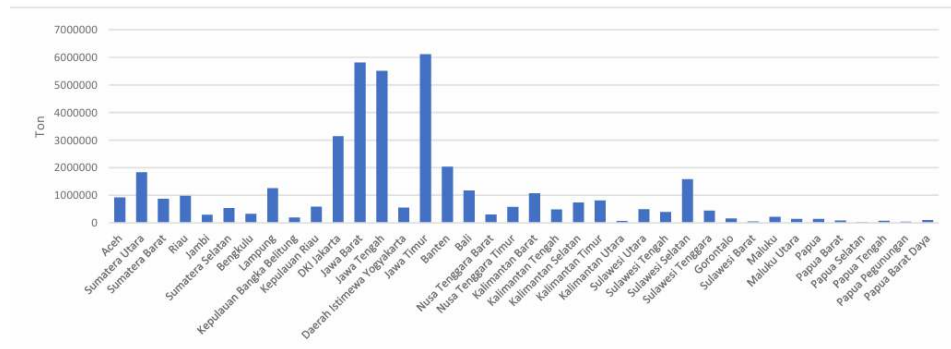
Diperlukan suatu upaya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Media pembelajaran yang bersifat visual, manipulatif, dan berbasis permainan menjadi salah satu alternatif yang dinilai efektif untuk membantu anak dalam memahami konsep lingkungan, khususnya dalam mengenal dan mengklasifikasikan sampah. Sedangkan, pembelajaran pada anak usia dini idealnya dirancang untuk memberikan pemahaman dasar melalui pengalaman langsung. Anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai aktivitas yang mendorong rasa ingin tahu serta kemampuan berpikirnya secara optimal (Sutrisno, 2021). Dalam konteks lingkungan, pembelajaran tentang sampah menjadi penting karena permasalahan saat ini terus meningkat dan berdampak luas terhadap kehidupan manusia.

Berdasarkan data dari (Bank, 2023) sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Data sampah The Word Bank

Berdasarkan data di atas Indonesia pada tahun 2020 menghasilkan sekitar 65,200,00 ton sampah per tahun. Angka tersebut menunjukkan volume sampah yang sangat tinggi dan cenderung meningkat setiap tahunnya, sehingga perlunya penanganan yang serius dan berkelanjutan. Kondisi ini menempatkan indonesia sebagai salah satu negara dengan kondisi darurat pengelolaan sampah. Permasalahan serupa juga terjadi di berbagai provinsi, termasuk Jawa Timur. Data Sistem Informasi Sampah Nasional (SIPSN, 2023) dari data (Meganingrum et al., 2025) berada pada angka 6000.000 ton sampah. Adapun angka tersebut dapat dilihat sebagaimana gambar dibawah:

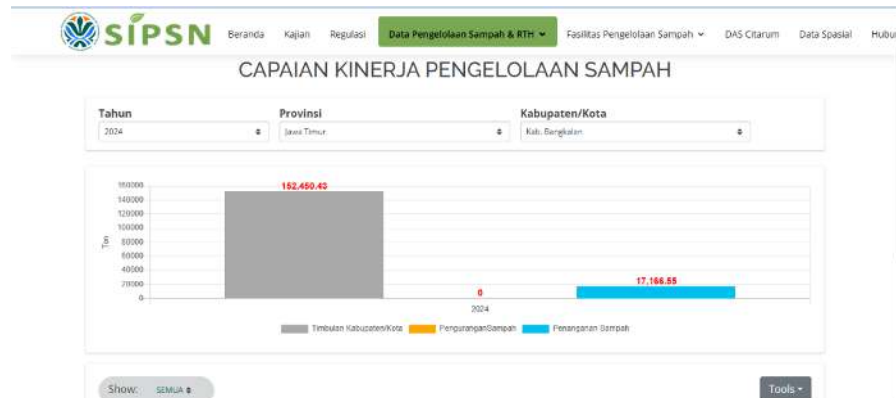


Gambar 1. 2 Timbulan Sampah Di Jawa Timur Tahun 2023

(Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN))

<https://sipsn.kemenvh.go.id/sipsn/>

Berdasarkan data di atas, Jawa Timur pada tahun 2023 menunjukkan tingginya volume sampah yang dihasilkan. Pemerintah daerah Jawa Timur dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan dan efektivitas sistem pengelolaan sampah. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah lingkungan serius, seperti pencemaran tanah, air, dan udara, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat serta menurunkan kualitas lingkungan hidup secara keseluruhan. Salah-satu lokasi penelitian yang akan peneliti gunakan adalah Kabupaten Bangkalan yang menjadi salah-satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki volume limbah sampah yang cukup tinggi.



Gambar 1.3 Timbulan Sampah Tahunan Di Bangkalan 2024

Sumber: <https://sipsn.kemenvh.go.id/sipsn/public/data/capaian>

Berdasarkan data di atas kabupaten bangkalan sebagai salah satu wilayah di Jawa Timur juga menghadapi permasalahan pengelolaan sampah yang cukup serius. Berdasarkan data SIPSN tahun 2024, timbulan sampah di kabupaten Bangkalan tercatat sebesar 152.450,43 ton per tahun, dengan jumlah sampah yang berhasil dikurangi hanya sekitar 17.166,55 ton atau sebesar 11,26% dari total timbulan. Bahkan, data menunjukkan bahwa pengurangan sampah dari sumbernya tercatat 0 ton per tahun. Kondisi ini mencerminkan masih rendahnya upaya pengelolaan dan pengurangan sampah, sehingga diperlukan perhatian dan penanganan khusus, termasuk melalui strategi edukasi sejak dini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sampah tidak hanya memerlukan penanganan teknis, tetapi juga strategi edukatif yang berkelanjutan sejak usia dini. Pendidikan lingkungan diharapkan mampu menjadi langkah preventif untuk menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan positif dalam mengelola sampah sejak anak berada di lingkungan sekolah.

Permasalahan tersebut juga terlihat pula dalam konteks Pendidikan anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi pada hari Senin, 05 Mei 2025 di TK Permata Hati Bangkalan, terlihat bahwa kegiatan pembiasaan membuang sampah setelah proses belajar mengajar dan setelah waktu makan belum terbentuk secara optimal pada anak usia 4-5 tahun. Sebagian anak masih meninggalkan sisa makanan atau bungkus makanan diatas meja, serta membuang sampah tidak pada tempatnya. Selain itu, anak masih mengalami kesulitan dalam membedakan sampah organik dan anorganik sehingga berbagai jenis sampah sering tercampur dalam satu wadah. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa kegiatan pembelajaran terkait pengenalan jenis-jenis sampah belum dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Materi pengenalan sampah umumnya hanya disampaikan secara lisan melalui himbauan singkat tanpa didukung aktivitas bermain yang dirancang khusus untuk melatih kemampuan klasifikasi anak.

Kondisi tersebut semakin diperkuat dengan belum tersedianya fasilitas tempat sampah yang dipisahkan berdasarkan kategori organik dan anorganik di sekolah, sehingga anak tidak memiliki contoh nyata untuk belajar mengklasifikasikan sampah sesuai dengan konsep pengelolaan sampah yang benar. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak usia 4-5 tahun dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan bertanggung jawab terhadap lingkungan masih memerlukan pendampingan serta dukungan media pembelajaran yang menarik, konkret, dan sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Peneliti juga mengamati bahwa sebagian besar anak belum mampu menyebutkan contoh

sampah organik dan anorganik secara tepat serta masih membutuhkan arahan langsung dari guru dalam kegiatan membuang sampah.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan klasifikasi sampah anak belum berkembang secara optimal. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di kelas kelompok A, diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengenalkan perbedaan jenis sampah karena belum tersedianya media pendukung proses pembelajaran, sehingga anak kurang memahami contoh konkret dari masing-masing jenis sampah. Guru kelas juga menyampaikan bahwa diperlukan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia 4-5 tahun agar anak lebih mudah mengingat dan memahami materi pengelompokan sampah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan solusi pembelajaran yang dapat membantu anak mengenal dan mengklasifikasikan sampah secara konkret dan menyenangkan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah *waste sorting toys*, yaitu media pembelajaran berbentuk permainan yang dirancang untuk mengarahkan anak memindah objek atau gambar sampah ke dalam kategori yang sesuai. Media ini memungkinkan anak belajar melalui aktivitas motorik, visual, dan praktik langsung, sehingga lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak usia dini.

Dengan demikian, penggunaan media *Waste Sorting Toys* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan klasifikasi sampah sebagai bagian dari perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti

memandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan media *Waste Sorting Toys* terhadap kemampuan klasifikasi sampah pada anak usia 4-5 tahun di TK Permata Hati Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan yang diuraikan sebelumnya oleh peneliti, telah dirumuskan beberapa permasalahan yang perlu dikaji yaitu: Bagaimana pengaruh penggunaan media *Waste Sorting Toys* terhadap peningkatan kemampuan klasifikasi sampah pada anak usia 4-5 tahun di TK Permata Hati Bangkalan.

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan *Waste Sorting Toys* terhadap kemampuan klasifikasi sampah pada anak usia 4-5 tahun di TK Permata Hati Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah adanya penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian ilmiah dalam bidang Pendidikan anak usia dini, khususnya terkait penggunaan media pembelajaran *Waste Sorting Toys* dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, terutama kemampuan klasifikasi sampah pada anak usia

4-5 tahun. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran berbasis Pendidikan lingkungan sejak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Dapat meningkatkan kemampuan klasifikasi sampah dan kesadaran lingkungan sejak dini dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna melalui permainan interaktif serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna melalui kegiatan bermain sambil belajar, sehingga anak dapat lebih mudah memahami dan membedakan jenis.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dan referensi bagi guru dalam menggunakan media pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, khususnya dalam mengenalkan konsep klasifikasi sampah melalui media *waste sorting toys*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai penggunaan media *waste sorting toys* atau media pembelajaran sejenis dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan kepedulian lingkungan anak usia dini.

1.5 Batasan Penelitian

1. Subjek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun (Kelompok A).
2. Lokasi penelitian dilakukan di TK Permata Hati Bangkalan.
3. Penelitian ini hanya fokus pada kemampuan klasifikasi sampah organik dan anorganik.
4. Media pembelajaran yang digunakan *waste sorting toys*.

1.6 Definisi Istilah

1. Media *Waste Sorting Toys*

Waste Sorting Toys adalah media pembelajaran berbentuk edukatif yang dirancang untuk membantu anak usia dini dalam mengenal dan mengelompokkan jenis sampah, seperti sampah organik dan anorganik melalui aktivitas bermain yang melibatkan pemindah objek atau gambar sampah ke dalam kategori yang sesuai.

2. Klasifikasi sampah

Kemampuan anak dalam mengelompokkan sampah berdasarkan persamaan dan perbedaan karakteristiknya, meliputi bentuk, bahan, dan sifat. Pada penelitian ini, klasifikasi sampah dibedakan menjadi 2 kategori utama yaitu:

- a) Organik: sampah yang dapat terurai secara alami (misalnya sisa makanan dan daun kering).
- b) Anorganik: sampah yang sulit terurai, biasanya berbahan plastik dan kaca.

3. Anak usia 4-5 tahun

Kelompok usia yang berada pada tahap perkembangan praoperasional atau pada masa awal dimana anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir simbolik, kemampuan membedakan objek, serta dapat melakukan pengelompokan sederhana dengan pengalaman konkret.